

MENINGKATKAN INDEK HARGA SAHAM JII DENGAN KURS, TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI

Harun Santoso¹⁾

Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS
haruntop@yahoo.com

Ashari Mursito Wisnu²⁾

Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AAS
asharimursitowisnu@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan indeks harga saham dengan kurs, tingkat inflasi, tingkat suku bunga secara individu dan bersamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, korelasi dan determinasi. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini kurs berpengaruh positif terhadap indeks harga saham, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga dengan tingkat signifikansi kurang dari $\alpha = 5\%$. Untuk inflasi tidak ada pengaruh terhadap indeks harga saham. Untuk uji anova secara bersama-sama kurs, tingkat suku bunga dan inflasi ada pengaruh terhadap Indeks harga saham.

Kata kunci: *kurs, inflasi, suku bunga, inflasi, harga saham*

PENDAHULUAN

Saat ini di Indonesia sudah mulai berkembang instrumen keuangan berbasis syariah seperti Bank Syariah, Pasar Modal Syariah, dan Pasar Komoditi Syariah. Bagi sebagian masyarakat bahwa indikator ekonomi makro seperti PDB, inflasi, tingkat bunga dan nilai tukar mata uang bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal. Misalnya tingkat bunga SBI bisa dipakai dalam meramalkan harga saham atau obligasi yang akan terjadi. Jika investor meramalkan tingkat suku bunga akan meningkat, maka investor bisa memperkirakan bahwa harga obligasi maupun harga saham akan cenderung menurun. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang, akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. (Tandelilin, 2011).

Jakarta Islamic Index (JII) sendiri merupakan kelompok saham yang memenuhi kriteria investasi syariah Islam dalam pasar modal Indonesia. Saham syariah yang menjadi konstituen JII terdiri dari 30 saham yang merupakan saham - saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Banyak teori dan penelitian terdahulu yang dilakukan Kewal (2012) dan Jatiningsih (2007) menunjukkan hasil kurs pengaruh negatif dan berbeda dengan Serkan (2008) untuk variabel kurs pengaruh berpengaruh positif terhadap saham. Sedangkan variabel inflasi menurut penelitian Erdem (2005), Rusliati (2011), berpengaruh negatif. Menurut Mulyani (2014) inflasi berpengaruh positif, sedangkan suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap *Jakarta Islamic Index*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Investasi

Pengertian investasi yang selama ini diterapkan di lembaga keuangan konvensional, berbeda dengan pengertian investasi di lembaga keuangan syariah (seperti misalnya pasar modal syariah). Perbedaan itu dapat diketahui dari beberapa aspek yang harus diperhatikan para investor dalam berinvestasi, yaitu; (1) Aspek keuntungan finansial (material). Artinya setiap investasi yang dijalankan, hendaknya membuka peluang keuntungan finansial bagi para pihak yang terlibat di dalamnya; (2) Aspek kehalalan. Artinya kegiatan investasi hendaknya selalu menghindarkan dari segala bentuk usaha yang haram, dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dan keberkahan dari Allah SWT; (3) Aspek tanggung jawab sosial. Artinya dari hasil investasi harus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana harapan para investor, apabila telah mendapatkan keuntungan dan memiliki kelapangan rezeki, maka salah satu *final spending* ialah membelanjakan sebagian harta di jalan Allah Swt. Pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan prinsip-prinsip syariah, setiap transaksi perdagangan surat berharga di pasar modal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Transaksi di dalam pasar modal menurut prinsip syariah tidak dilarang (dibolehkan) sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariah Islam. Mekanisme penerbitan dan perdagangan efek di pasar modal mengikuti konsep pasar modal secara umum, kecuali untuk hal-hal yang secara jelas dilarang secara Syariah.

Pada dasarnya investasi berkaitan dengan pasar modal dan pasar uang. Aktiva keuangan (surat-surat berharga yang di perjual belikan diantara investor) dapat pula menunjukkan mata uang, tabungan di bank-bank atau aset lainnya seperti saham dan obligasi yang sering disebut sekuritas, sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Jadi investor melakukan investasi untuk meningkatkan utilitinya dalam bentuk kesejahteraan keuangan (Jogiyanto, 2007).

Menurut Tandelilin (2001) ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain adalah :

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang layak dimasa datang.

Seorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

2. Mengurangi tekanan inflasi.

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak milik akibat adanya pengaruh inflasi.

3. Dorongan untuk menghemat pajak.

Menurut Jogiyanto (2007) investasi diartikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan didalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Dalam arti sempit investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari suatu aset selama periode tertentu dengan harapan memperoleh

penghasilan atau return. Investasi dapat dilakukan pada aktiva nyata (seperti rumah, tanah dan emas) atau berbentuk aktiva keuangan (surat-surat berharga) yang diperjual-belikan diantara investor. Investor melakukan investasi untuk meningkatkan utility dalam bentuk kesejahteraan keuangan.

Menurut Reilly dan Brown (2003) "*investment is the current commitement of dollars for a periode of time in order to derive future payment that will compensate the investor for (1) the time the funds are committed, (2) the expectedrate of inflation, and (3) the uncertainty of future payment*".

Berdasarkan definisi diatas berarti bahwa investasi adalah kebijakan keuangan untuk periode waktu dalam mengelola pembayaran yang akan datang yang dibayarkan investor untuk : (1) penentuan waktu atau kebijakan pendanaan, (2) tingkat inflasi yang diharapkan, dan (3) pembayaran yang akan datang yang tidak menentu.

Dewasa ini banyak negara-negara yang melakukan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi baik domestik ataupun modal asing. Hal ini dilakukan oleh pemerintah sebab kegiatan investasi akan mendorong pula kegiatan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa.

2. Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan prinsip- prinsip syariah, setiap transaksi perdagangan surat berharga di pasar modal dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat islam. Transaksi di dalam pasar modal menurut prinsip syariah tidak dilarang (dibolehkan) sepanjang tidak terdapat transaksi yang bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan oleh syariah islam. Mekanisme penerbitan dan perdagangan efek di pasar modal mengikuti konsep pasar modal secara umum, kecuali untuk hal-hal yang secara jelas dilarang secara Syariah.

3. Pengertian Jakarta Islamic Index (JII)

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator trend bursa saham yang menggambarkan kondisi pasar pada suatu kondisi tertentu, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan, atau membeli saham dalam jumlah tertentu.

Faktor-faktor ekonomi yang di perkirakan mempengaruhi nilai saham. Para pemodal dalam proses penilaian investasi harus memahami kondisi Nasional suatu negara dimana mereka akan berinvestasi. Kondisi ekonomi ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi atau memberi dampak pada pendapatan dan biaya perusahaan, serta mempengaruhi permintaan dan penawaran terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Tandalilin (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi makro secara empirik telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa negara. Faktor-faktor tersebut yaitu pertumbuhan PDB, laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang (*exchange rate*).

a. Nilai Tukar atau Kurs (*exchange rate*)

Menurut Nopirin (2000) kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Misalnya, kurs valuta asing (US \$) adalah 1 US \$ = Rp 678,00 berarti bahwa Rp 678,00 dapat ditukar dengan dollar sebanyak US\$ 1 atau sama saja Rp 1,00 dapat diukur dengan US \$ 1/678.

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore 1997). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

b. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga atas dana yang di pinjam (Reilly dan Brown, 2006). Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku saat ini, apakah akan menerbitkan sekuritas equitas atau hutang. Karena penerbitan obligasi atau penambahan hutang hanya dibenarkan jika tingkat bunganya lebih rendah dari *earning power* dari penambahan modal tersebut (Riyanto, 1990). Jadi suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah, dan suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat.

Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan keputusan investasi. Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, karena tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito (Tandelilin, 2011).

Menurut Bank Indonesia tingkat suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (www.bi.go.id).

SBI diterbitkan tanpa warkat (*scripless*), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bank dapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder. Dalam penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah suku bunga SBI perbulan dari Januari 2007- Mei 2017.

c. Tingkat Inflasi

Inflasi sangat terkait dengan penurunan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Tingkat inflasi yang tinggi memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks harga saham. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun (Hariyanto, 1998), menyebabkan efek equitas menjadi kurang kompetitif sehingga berdampak pada penurunan harga saham di pasar modal.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. *Inflation is a sustained increase in the general price level over time* (Fahmi, 2009:21). Adapun rumus perhitungan inflasi adalah : $IR_x = (IHK_x / IHK_{(x-1)} \cdot 100) - 100$

Keterangan :

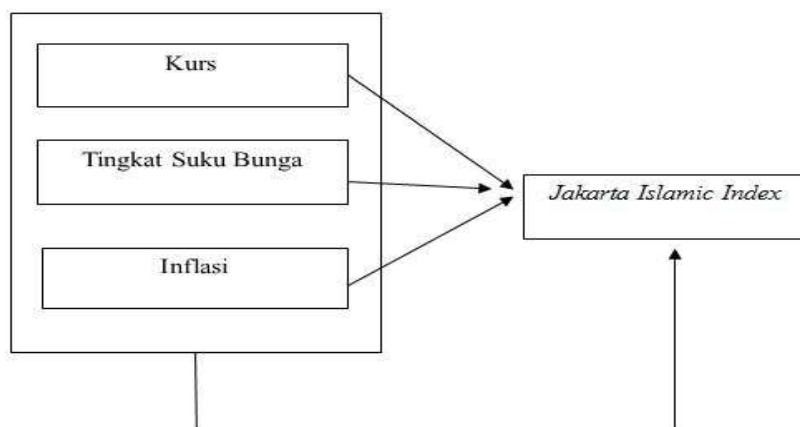
IR_x = Inflation Rate (tingkat inflasi tahun x)

IHK_x = IHK tahun x

$IHK_{(x-1)}$ = IHK tahun sebelumnya (Fahmi, 2009:23).

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (www.bi.go.id). Adapun data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi indeks harga konsumen bulanan yang dikeluarkan oleh BPS dari Januari 2007– Desember 2017.

4. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

5. Hipotesis

Hipotesis yang diduga dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian terdahulu adalah:

- Diduga kurs terhadap dollar berpengaruh secara negatif terhadap indek harga saham
JII
- Diduga tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap indek harga saham
JII

- c. Diduga inflasi berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham JII
- d. Diduga kurs, tingkat suku bunga, inflasi, berpengaruh secara bersama-sama terhadap indeks harga saham JII

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan jenis penelitian termasuk penelitian empiris, karena diharapkan dapat menjawab hipotesis serta seberapa pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas. Populasi penelitian ini adalah *Jakarta Islamic Index* dan sampelnya adalah data indeks JII selama sepuluh tahun dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan periode *sampling* data dari bulan Januari 2007 sampai dengan Desember 2017. Pengujian analisis dengan analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis dengan uji t, uji F, dan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bermaksud untuk mengetahui karakteristik variabel penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013). Dibawah ini disajikan minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Maka hasil statistik deskriptif variabel yang digunakan dalam penelitian ini nampak dalam Tabel 1 di bawah ini.

Berdasarkan statistik deskriptif variabel penelitian yang disajikan dalam tabel 4.1, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	132	8574.79	14468.00	10859.0944	1848.03826
SBI	132	4.25	9.50	6.8580	1.25711
Inflasi	132	2.41	12.14	5.7726	2.23332
JII	132	1936829.00	7590700.00	5.4247E6	1.48180E6
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

- a. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika merupakan kurs tengah mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika dengan satuan rupiah, diperoleh dari *website* resmi dalam kurun waktu bulanan Januari 2007 sampai dengan Desember 2017 besarnya nilai rata-rata kurs sebesar 10.859,0944 nilai tertinggi kurs sebesar 14.468,00 dengan kurs terendah 8.574,79 dengan standar deviasi dari rata-rata kurs sebesar 1.848,03826.
- b. Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan keputusan investasi, dalam kurun waktu bulanan Januari 2007

sampai dengan Desember 2017 rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 6,8580 tingkat suku bunga SBI tertinggi sebesar 9,50 dengan tingkat suku bunga SBI terendah 4,25 dengan standar deviasi dari rata-rata tingkat suku bunga SBI sebesar 1,25711.

- c. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi indeks harga konsumen bulanan yang dikeluarkan oleh BPS dari Januari 2007 sampai dengan Desember 2017 rata-rata laju inflasi sebesar 5,7726 laju inflasi tertinggi sebesar 12,14 dengan laju inflasi terendah 2,41 dengan standar deviasi dari rata-rata sebesar 2,2333.
- d. Indeks harga saham JII pada hari penutupan (*closing date*) selama periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2017 diperoleh dari *IDX Quaterly Report* Bursa Efek Indonesia melalui *website* resminya. Besarnya nilai rata-rata Indeks harga saham JII sebesar 5.424.706 Nilai tertinggi Indeks harga saham JII sebesar 75.907.00.00 dengan Indeks harga saham JII terendah 1.936.829.00 dengan standar deviasi dari rata-rata Indeks harga saham JII sebesar 1,4818.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan perhitungan regresi berganda antara nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, Tingkat suku bunga SBI, laju inflasi dan Indeks harga saham JII dengan menggunakan program SPSS 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5967654.029	769344.641		7.757	0.000
Kurs	359.172	45.146	0.448	7.956	0.000
SBI	-657254.738	93897.313	-0.558	-7.000	0.000
Inflasi	11117.969	51889.744	0.017	0.214	0.831

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20

Dari hasil perhitungan tabel diatas dapat disajikan dalam bentuk persamaan regresi $Y = a + bx_1 + bx_2 + bx_3$ sebagai berikut: $JII = 5967654,029 + 359,172 \text{ Kurs} - 657254,738 \text{ suku bunga} + 11117,969 \text{ Inflasi}$

Dengan Interpretasi : $a = 5967654,029$ bahwa dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata indeks harga saham JII tanpa dipengaruhi oleh variabel apapun adalah sebesar 5967654,029 satuan. $b_1 = 359,172$ Artinya, setiap kenaikan kurs sebesar 1 satuan, maka rata – rata indeks harga saham JII akan naik sebesar 359,172 satuan dengan menganggap variabel lain konstan. $b_2 = - 657254,738$ artinya, setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1 satuan, maka rata – rata indeks harga saham JII akan turun sebesar 657254,738 satuan dengan menganggap variabel lain konstan. $b_3 = 11117,969$ artinya, setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 satuan, maka rata-rata indeks harga saham JII akan naik sebesar 11117,969 satuan dengan menganggap variabel lain konstan.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji –t Statistik)

Uji statistik t dimaksudkan untuk mengetahui *variance* koefisien regresi secara parsial atau sendiri-sendiri dalam model yang digunakan. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hipotesa yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen.

H_A : Variabel independen berpengaruh pada variabel dependen

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, maka kriteria yang digunakan untuk melakukan uji t sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $t < \alpha$, berarti H_0 ditolak.
- b. Jika signifikansi $t > \alpha$, berarti H_0 diterima.

Hasil perhitungan uji t dengan menggunakan SPSS 20 untuk menguji pengaruh variabel Kurs, tingkat suku bunga, Inflasi terhadap variabel indek harga saham JII sebagai berikut:

- a. Uji hipotesis kurs terhadap indek harga saham JII

H_1 : kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indek harga saham JII
variabel kurs t hitung sebesar 7.956 sedangkan t tabel pada tingkat keyakinan 5% adalah 1.960 ($7.956 > 1.960$). Karena t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak.

Dengan demikian daerah penerimaan hipotesis berada diluar daerah penerimaan H_0 .

Dari hasil perhitungan yang diperoleh signifikansi t untuk variabel Kurs sebesar $0.000 < \alpha$ (0,05). Hal ini berarti Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indek harga saham JII. Berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak.

- b. Uji hipotesis SBI berpengaruh terhadap Indek harga saham JII

H_2 : tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indek harga saham JII

Dari hasil perhitungan yang diperoleh signifikansi t untuk variabel tingkat suku bunga $0.000 < \alpha$ (0,05). Hal ini berarti tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indek harga saham JII. Berarti H_2 diterima dan H_0 ditolak.

- c. Uji hipotesis Inflasi berpengaruh terhadap Indek harga saham JI

H_3 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indek harga saham JII

Dari hasil perhitungan diperoleh signifikansi t untuk variabel inflasi sebesar $0,831 > \alpha$ (0,05). Hal ini berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Jakarta* Indek harga saham JII. Berarti H_3 ditolak dan H_0 diterima

c. Uji F

Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan uji F test yaitu dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel, atau membandingkan antara signifikansi F dengan α

Tabel 3. Tabel Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.781000000	3	5.93600000000	69.336	0.000 ^a
Residual	1.096000000	128	8.561000000		
Total	2.876000000	131			

Dari hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS 20 yang tertera pada tabel 3 di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 69,336 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang dihasilkan tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel kurs, tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks harga saham JII.

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) dapat menjelaskan variasi variabel terikatnya (dependen). Dari hasil perhitungan dengan program SPSS yang nampak dalam tabel 4 di bawah ini, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi yang dapat dilihat dari *Adjusted R Square*, diperoleh sebesar 0,61. Hal ini berarti 61% Indeks harga saham JII dapat dijelaskan oleh variabel kurs, SBI dan inflasi. Sedangkan sisanya 39% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.787 ^a	0.619	0.610	9.25233E5

Kurs memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pergerakan Indeks harga saham JII yang berarti hal ini mendukung penelitian Azzam (2002) yang memberikan kesimpulan ada kausalitas (hubungan) dua arah antara kurs terhadap *stock price*, Hasibuan (2009); Pratikno (2009); Jatningsih (2007) dan Serkan (2008) sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa kurs rupiah dengan kurs mata uang asing akan mempengaruhi harga saham emiten. Hal ini bisa dijelaskan sebagai berikut: kurs rupiah akan mempengaruhi penjualan perusahaan (terutama untuk emiten yang berorientasi bisnis ekspor), *Cost Of Good Sold* (mempengaruhi pembelian bahan baku apabila diperoleh dari impor), dan rugi kurs. Khusus untuk rugi kurs, terutama bagi perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, akan sangat terpengaruh oleh depresiasi maupun apresiasi rupiah. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dolar Amerika) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan perusahaan sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, atau dengan kata lain melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang pada akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham, akan tetapi bertentangan

dengan temuan penelitian Maulino (2009) yang menyimpulkan nilai Kurs tidak berpengaruh terhadap IHSG yang mengambil data periode bulanan 2007-2017.

Dari koefisien regresi variabel Kurs sebesar 359.172 artinya apabila Kurs (\$) meningkat 1 poin, maka pergerakan Indeks harga saham JII akan naik sebesar 359.172 poin, dengan kata lain bila ada penguatan nilai tukar (\$) sebesar 1 berpengaruh secara langsung terhadap Indeks harga saham JII meningkat 359.172. keadaan ini memudahkan investor menggunakan informasi nilai tukar mata uang dalam dalam membuat keputusan investasi karena adanya pola yang kuat antara kedua variabel tersebut saling mempengaruhi, dan dapat dijelaskan bahwa dollar (\$) menjadi dasar pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi saham, ada kemungkinan dalam sampel penelitian ini adalah investor asing. Temuan sejalan dengan teori pasar modal, yang menganggap apabila nilai uang (kurs) berubah investor cenderung pindah dari saham ke valuta, dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks harga saham JII, sejalan dengan penelitian Hussin (2012), Mulyani (2014) bahwa suku bunga berpengaruh terhadap indeks saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks harga saham JII. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hussin (2012), Mulyani (2014) bahwa inflasi berpengaruh positif dan Erdem (2005), Rusliati (2011) inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Secara simultan variabel kurs, SBI dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks harga saham JII. Hal ini memberikan kesimpulan yang mendukung penelitian Hasibuan (2009) dimana nilai tukar dan harga saham global berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pergerakan Indeks harga saham JII berpengaruh secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasibuan (2009); Pratikno (2009); Jatiningih (2007), Serkan (2008).
2. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks harga saham JII, sejalan dengan penelitian Hussin (2012), Mulyani (2014) bahwa suku bunga berpengaruh terhadap indeks saham.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks harga saham JII. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hussin (2012), Mulyani (2014) bahwa inflasi berpengaruh positif dan Erdem (2005), Rusliati (2011) inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham.
4. Secara simultan variabel kurs, SBI dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks harga saham JII. Hal ini memberikan kesimpulan yang mendukung penelitian Hasibuan (2009) dimana nilai tukar dan harga saham global berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Saran

1. Sebaiknya bagi peneliti selanjutnya perlu memperpanjang periode penelitian sehingga akan lebih jelas pola hubungan antara setiap variabel terutama variabel nilai tukar mata uang. Selain nilai tukar mata uang perlu juga menambahkan indikator variabel tingkat suku bunga, tingkat inflasi, harga minyak sebagai indikator perekonomian serta menambah indeks saham dari Australia yang pasar bursanya yang telah exis dan dekat dengan Indonesia.
2. Hendaknya bagi investor, dengan melakukan investasi di pasar modal berarti harus dapat mengaplikasikan teori pasar efisien yang berarti setiap informasi dapat dipakai sebagai acuan.
3. Sebaiknya variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Indek harga saham JII, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2017). *Jurnal Bank Indonesia*. Diambil tanggal 14 Mei 2017, dari situs Web <http://www.bi.go.id>.
- Erdem, Cumhur., Arslan, Cem Kaan., & Erdem, Meziyet Sema. (2005). Effect Of Macroeconomic Variables On Istanbul Stock Exchange Indexes. *Applied Financial Economics*, 15, 987-994
- Fahmi Irham, 2009, *Teori portopolio dan Analisis Investas*, Penerbit ALFABETA, Bandung.
- Ghozali, Imam. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan penerbit-Undip, Semarang
- Husnan, Suad, 2005, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi ke Empat UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Hussin, Mohd Yahya Mohd., Muhammad, Fidlizan., Abu, Mohd Fauzi., & Razak, Azila Abdul. (2012). The Relationship between Oil Price, Exange Rate and Islamic Stock Market in Malaysia. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 3, No. 5:83-92.
- Indonesia Stock Exchange, 2008, *Buku panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*, PT. Bursa Efek Indonesia, Jakarta
- Jatiningsih, Oksiana. & Musdholifah. (2007). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 5, Nomor 1 (April): 18-25.
- Jogiyanto, 2007, *Teori Portfolio dan Analisis Investasi*. Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 1 April : 53-64
- Mulyani, (2014). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Dan Produk Domestik. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif* , Vol. 1 No. 1, 2014, artikel 10
- Nopirin, 1992, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, BPFE, Yogyakarta
-2017. *Panduan Pelaksanaan Penelitiandan Pengabdian Pada Masyarakat di Perguruan Tinggi*. Edisi XI . Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementrian Riset, Jakarta

- [http://www.simlitabmas.dikti.go.id/unduh_berkas/Panduan Pelaksanaan Penelitian dan PPM Edisi XI 2017.pdf](http://www.simlitabmas.dikti.go.id/unduh_berkas/Panduan_Pelaksanaan_Penelitian_dan_PPM_Edisi_XI_2017.pdf). Diakses tanggal 25 Mei 2017
- Reilly & Brown ,(2006).*Invesment Analysis and portofolio Management* ,Eight Edition,Dryden Press,FortWorth
- Ridwan.2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Alfabeta, Bandung
- Rusliati, Ellen., & Fathoni, Syarah Nurul. (2011). Inflasi, Suku Bunga Deposito dan Return Saham pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2006-2009. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 13, No. 2, Hlm:107-118
- Sunariyah, 2006,*Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*,Edisi kelima,UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Serkan Yilmaz. (2008). Macroeconomic Variables, Firm Characteristics and Stock Return: Evidence from Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 16:35-45
- Tandelilin,Eduardus,(2011), *Analisis Investasi dan manajemen Portofolio*,Edisi Pertama,PT BPFE,Yogyakarta.